

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMP Di Lingkungan YPPK Distrik Merauke

Dedimus Berangka¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa SMP Di Lingkungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (YPPK) di distrik Merauke Kabupaten Merauke. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 285 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 22 for windows. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar 3,5%, budaya sekolah terhadap disiplin belajar 46,9%, motivasi belajar terhadap disiplin belajar 39,9%, pola asuh orang tua dan budaya sekolah terhadap disiplin belajar 46,5%, pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar 40,9%, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar 50,9% dan pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar 50,7%. Saran penelitian ini adalah pentingnya orang tua memperhatikan model pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman anak untuk meningkatkan disiplin belajar anak. Bagi sekolah diharapkan mengembangkan budaya sekolah yang sudah ada untuk meningkatkan mutu sekolah dan disiplin belajar siswa. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar dalam mencapai dan meningkatkan prestasi belajar.

Kata kunci: pola asuh orang tua, budaya sekolah, motivasi belajar dan disiplin belajar.

PENDAHULUAN

Disiplin belajar merupakan upaya untuk membuat seseorang berada di jalur yang dianggap benar sesuai dengan sikap dan perilaku yang sudah berlaku dan diakui oleh masyarakat. Pembiasaan disiplin belajar merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat meningkatkan kualitas belajar seseorang. Menerapkan disiplin belajar merupakan harapan orang tua terhadap anak-anaknya atau sekolah dalam mendidik mereka agar disiplin dalam belajar.

Perilaku disiplin belajar dalam diri siswa membantu mereka mewujudkan proses belajar yang baik. Proses belajar yang berlangsung dengan baik akan memudahkan mereka memahami setiap materi yang mereka pelajari dengan baik. Selain itu juga membantu mengasah ketrampilan yang bersifat *skill* individu maupun ketrampilan dalam

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

memanajemen waktu dengan baik khususnya dalam belajar, sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar. Dengan demikian disiplin belajar merupakan kunci sukses siswa dalam meraih cita-citanya yang diinginkannya.

Berhasil tidaknya dalam membentuk perilaku disiplin belajar dalam diri siswa tergantung dari faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mendukung proses pendidikan pembentuk perilaku disiplin belajar. Faktor dan kondisi yang mendukung proses pembentukan perilaku disiplin belajar siswa yakni faktor eksterinsik dan faktor interinsik. Faktor eksterinsik diantaranya adalah pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga dan budaya sekolah. Sedangkan faktor intrinsik diantaranya yakni motivasi belajar siswa.

Orang tua yang baik dan bijaksana, dalam pola asuhnya selalu membimbing dan mengarahkan anak untuk memilih dan melakukan yang terbaik dan tepat waktu dalam upaya mengembangkan perilaku disiplin belajar anak. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi juga masa depan anak kelak. Pola asuh sebagai upaya untuk mendidik anak memang sangat penting bagi perkembangan diri anak sebelum dia mendapatkan pendidikan secara formal di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebenarnya akan sangat terbantu dalam proses pendidikan anak didiknya apabila para orang tua sungguh menyadari dan melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik anak yang pertama dan utama.

Selain masalah pola asuh orang tua yang membentuk perilaku disiplin belajar anak, budaya sekolah juga ikut berpengaruh terhadap perilaku disiplin belajar siswa di sekolah. Budaya sekolah mengandung beberapa elemen kebenaran yang menjadi petunjuk dan tidak dapat diabaikan oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah merupakan acuan bagi semua warga sekolah khususnya siswa. Adanya budaya sekolah yang dilaksanakan antar semua warga sekolah membantu mengarahkan semua warga sekolah untuk berperilaku sesuai dengan harapan bersama dan diharapkan menjadi ciri khas sekolah tersebut. Budaya sekolah membentuk dan membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Budaya sekolah secara tidak langsung mampu membentuk dan membiasakan seseorang dalam hal ini siswa hidup dan berperilaku sesuai dengan salah satu harapan sekolah. Harapan sekolah yakni sikap disiplin belajar dalam diri siswa. Bisa dikatakan terbentuk dan berkembangnya perilaku disiplin belajar siswa karena budaya sekolah dipegang bersama dan tumbuh menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai dan norma yang menguntungkan siswa dan juga warga sekolah lainnya. Selain budaya

sekolah yang membentuk perilaku disiplin belajar anak, motivasi belajar juga ikut berpengaruh terhadap perilaku disiplin belajar siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya mampu membentuk dan mengkondisikan dirinya untuk belajar sesuai dengan harapan-harapan sekolah. Selain itu, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar berlangsung dengan lancar. Dalam menjaga proses belajar berlangsung dengan lancar, maka siswa akan selalu mematuhi aturan-aturan dalam belajar di sekolah. Aturan dalam belajar di sekolah di antaranya yakni masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif dalam proses pembelajaran dan masih banyak lainnya. Dengan adanya aturan belajar seperti ini tidak menjadi hambatan dan kesulitan bagi seorang siswa yang memiliki motivasi belajar. Baginya, aturan yang berlaku di sekolah merupakan sebuah dukungan terhadap dirinya dalam meraih cita-citanya.

Dengan adanya motivasi belajar yang berasal dalam diri siswa artinya sudah terbentuk karena kesadaran diri akan pentingnya belajar dan upaya meraih cita-cita dalam belajar, diperkuat dengan motivasi belajar berasal dari faktor eksternal yakni yang diberikan oleh pihak sekolah melalui aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan guru maka secara tidak langsung membentuk dan mengembangkan perilaku disiplin belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku disiplin belajar siswa-siswa SMP di lingkungan YPPK Distrik Merauke terbentuk dan berkembang dengan baik merupakan hasil pola asuh orang tua, budaya sekolah serta motivasi belajar siswa. Namun dari ketiga variabel tersebut, belum tahu secara pasti mana yang memiliki kontribusi besar dalam upaya menciptakan, membimbing dan mengarahkan perilaku disiplin belajar siswa menjadi lebih baik. Karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMP di Lingkungan YPPK Distrik Merauke”.

POLA ASUH ORANG TUA

a. Pengertian Pola Asuh

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyebutkan: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Berdasarkan kutipan ayat ini jelas bahwa orang tua mempunyai peran dan fungsi salah satunya untuk mengasuh anak. Mengasuh anak maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya,

dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Pengasuhan anak menunjukkan pada pendidikan umum yang diterapkan orang tua dengan anak yang terjadi melalui interaksi yang semuanya mengandung nilai dalam perilaku yang yang dapat diterima oleh masyarakat.

Edwards (2006: 74), mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi mereka untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dari pengertian ini kita dapat memahami bahwa pola asuh adalah sebuah interaksi yang berkelanjutan antara anak dengan orang tua dalam rangka pendewasaan dan pembentuk sikap disiplin dalam diri anak tersebut. Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola asuh adalah proses interaksi yang melibatkan orang tua dengan anak yang meliputi perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan dan berpakaian, memberi motivasi, memberi rasa aman, maupun mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Menurut Gunarsa (2000: 39), dasar dalam sebuah keluarga agar tercipta suatu hubungan yang kuat adalah cinta kasih. Menurutnya pula, cinta kasih pula yang membentuk suatu kesatuan antar anggota keluarga dan membuat suatu hubungan yang harmonis dan ini harus dimulai sejak anak usia dini. Pola asuh sebagai sebuah proses yang berkelanjutan dan haruslah memiliki landasan kasih sayang dari orang tua kepada anak. Hurlock (2001: 130), menuliskan: “Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat”. Oleh karena itu kualitas hubungan orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak ke depannya . Lebih lanjut lagi, Hurlock menuliskan tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada orang tua yaitu sebagai berikut:

1) Perhatian Orang tua Terhadap Perubahan atau Perkembangan Anak

Perubahan di sini lebih dimaksudkan pada perubahan fisiologis seorang anak. Misalnya seorang bayi tentu saja membutuhkan pola asuh yang berbeda dengan seorang anak usia dini. Seorang bayi membutuhkan pola asuh yang lebih lembut, menuntut perhatian orang tua secara terus-menerus dibandingkan dengan seorang anak usia sekolah dasar. Hurlock memang lebih menekankan pada aspek perkembangan fisiologis, namun Gunarsa (2000: 43), juga mengatakan bahwa aspek perkembangan pengetahuan dan kepribadian anak menjadi salah faktor yang diperhatikan dalam menentukan pola asuh

yang tepat. Hal ini dikarenakan seorang anak akan selalu mengalami perubahan pengetahuan yang senantiasa berkembang sepanjang hidupnya. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak ini akan membentuk kepribadian anak menjadi makin lama semakin dewasa dan matang.

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuhnya sendiri yang ia pandang sesuai untuk anaknya. Orang tua akan menilai apakah anaknya sudah sepantasnya diberikan kebebasan atau kemandirian atau belum, meskipun hal ini mencakup penilaian subjektif orang tua, namun mereka selalu menilai berdasarkan realita dan fakta yang ia hadapi. Meskipun perubahan sikap ini pada sebagian besar anak kurang disukai, namun salah satu hal yang tidak dapat hilang dari orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang dan perhatian.

2) Pendidikan dan Pengalaman Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Pendidikan bukan hanya tingkat pendidikan yang tinggi maka akan menjamin pola asuh yang baik meskipun memberikan sumbangan yang berarti, namun pengalaman lebih memegang peranan yang kuat dalam mengembangkan pola asuh yang sesuai bagi anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

3) Konsep Orang tua Tentang Anak

Hurlock mengatakan bahwa setiap orang tua pasti memiliki harapan pada anaknya. Harapan inilah yang terkadang mendorong suatu pola asuh tertentu pada anak mereka. Misalnya seorang ayah yang ingin anaknya menjadi seorang anggota militer maka dia akan mendidik dengan disiplin yang tinggi dan bahkan cenderung keras. Oleh karena itu seorang anak jika tidak mampu memenuhi harapan orang tua maka orang tua cenderung menjadi lebih kritis dan akan mengambil suatu sikap tertentu. Di satu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, di sisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya. Jika konflik terjadi pada taraf ini maka akan mempengaruhi atau berdampak pula pada pola asuh orang tua pada anak.

4) Kualitas Hubungan Anggota Keluarga

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Masing-masing individu dalam keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing demi menjaga keutuhan rumah tangganya. Hubungan personal antar individu adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas rumah tangga. Menurut Gunarsa seperti yang pernah penulis paparkan sebelumnya, kualitas hubungan anggota keluarga perlu dibangun atas dasar kasih sayang.

Di dalam menentukan pola asuh yang sesuai, sepasang suami dan istri haruslah memiliki keseragaman tujuan untuk mendidik anak mereka, untuk itulah kualitas hubungan sangat menentukan. Selain itu hubungan antara orang tua dan anak juga menentukan pola asuh mereka. Keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis cenderung lebih memperhatikan perkembangan pribadi anak mereka daripada keluarga yang *broken home* atau bermasalah.

5) Faktor Eksternal

Faktor eksternal menurut Horlock lebih mengarah kepada lingkungan belajar anak didik. Terkadang anak didik lebih menyukai guru di sekolah tempat mereka belajar sebagai sosok yang lebih baik daripada ibu mereka sehingga orang tua akan merasa tersinggung dan membuat jarak yang lebih lebar dengan anak mereka sendiri. Jika mengikuti pendapat Gunarsa (2000: 44), faktor eksternal lebih merujuk kepada pengaruh anggota keluarga lain di luar keluarga inti, misalnya kakek, nenek, paman dan bibi. Sebagai contoh, karena kesibukannya atau karena merasa tidak mampu maka ada kalanya orang tua akan lebih mempercayakan pengasuhan anaknya pada orang tuanya sendiri (kakek dan nenek) karena mereka menganggap kakek dan nenek lebih berpengalaman dalam mendidik dan membina anak.

c. Model-model Pola Asuh Orang Tua

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Menurut Suherman dalam Mangesti (2013), orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, kaku, tegas, jarang memberi pujian. Pola asuh otoriter mungkin dapat membentuk watak anak yang disiplin dan penurut dalam arti mematuhi

norma-norma yang ada dalam lingkungannya, namun dapat juga terjadi hal-hal yang sebaliknya, mungkin juga anak tersebut justru akan menjadi anak yang suka memberontak dan sulit untuk diarahkan.

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Petunjuk atau keputusan dari orang tua seolah menjadi sesuatu yang paling benar dan harus diikuti anak. Meskipun demikian, orang tua yang otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan kurang bisa memperlihatkan sikap mencintai anak-anak mereka (Edwards, 2006: 80). Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan batasan dan larangan. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Hal ini dikarenakan orang tua berpandangan bahwa pendapat dan arahan mereka adalah yang paling benar.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Orang tua dengan tipe ini memiliki kecenderungan membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat mereka sendiri (Edwards, 2006: 73). Pengasuhan demokrasi merupakan pola asuh yang mendorong remaja bebas untuk bertindak. Bebas bertindak di sini bukan bebas di luar kendali anak tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

Jadi pola asuh ini memberikan banyak kasih sayang dan respons yang baik serta menginginkan banyak tanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (2000: 38-39), yang menyatakan bahwa “cinta kasih hanya dapat dipelajari dari contoh-contoh nyata di mana perwujudan cinta kasih diperlihatkan”. Pola asuh yang lebih menekankan cinta kasih akan membawa dampak yang sangat baik bagi perkembangan anak baik secara emosional maupun intelektual mereka.

3) Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya (Stewart & Koch, 1983: 225).

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Melalui pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Baumrind dalam Santrock (2003: 80), menggambarkan pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua permisif lunak bisa hangat, bersifat memelihara, dan responsif, tetapi mereka memberikan sedikit sekali struktur dan bimbingan. Karena orang tua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri (Edwards, 2006: 82).

4) Pola asuh *laissez Faire*

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak itu sendiri. Pola asuh model ini adalah suatu pola di mana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak (Santrock, 2003: 186). Anak cenderung dibiarkan dalam bertindak, bermain, bersosialisasi sesuka hati tanpa kontrol yang baik dari orang tua. Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak.

Orang tua tipe pola pengasuhan ini bukan hanya berarti menelantarkan anak secara fisik ataupun nutrisi tetapi juga berarti menelantarkan anak dalam kaitan psikis. Pola pengasuhan seperti ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Selain itu pola asuh ini dilakukan oleh orang tua dengan alasan orang tua yang selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai jenis alasan pembenaran. Jadi pola asuh orang tua permisif secara keseluruhan ditandai dengan keadaan orang tua yang tidak mengendalikan anak,

tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

d. Pola Asuh Disiplin Pada Anak

Menurut Nurmaryitha (2012: 27), orang tua sebagai pengasuh anak memainkan peran yang sangat menentukan terhadap perilaku anak khususnya perilaku disiplin dalam keluarga. Orang tua dalam lingkungan keluarga wajib mengajarkan pola asuh disiplin kepada anak. Pola asuh disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan perilaku yang baik. Perilaku yang baik dalam diri anak diharapkan secara keratif dan dinamis membantu mengembangkan hidupnya di kemudian hari semakin baik.

Orang tua yang sungguh mengasihi anaknya dengan sepenuh hati, maka orang tua juga harus mengajarkan perilaku disiplin kepada anak seusia dini. Karena kasih tanpa disiplin akan menimbulkan perilaku anak akan memberontak, sulit dikendalikan dan mencari perhatian secara berlebihan. Selain itu anak akan memiliki perilaku yang terus menipu dan perilaku lainnya yang kurang baik. Agar perilaku yang demikian tidak semua terjadi pada anak, maka pola asuh orang tua amat perlu bagi anak agar mereka dapat belajar hidup yang disiplin dan bertanggung jawab juga.

Dalam membimbing dan mendampingi anak untuk disiplin ada berbagai cara yang bisa digunakan orang tua diantaranya anak di arahkan untuk belajar mengerjakan PR dan tugas sekolah lain secara tepat waktu dan teratur, anak dilibatkan untuk membantu pengurusan kebersihan rumah, anak dibiasakan untuk mengurus diri sendiri secara baik, anak dibimbing untuk selalu memberitahukan kepada orang tua rencana-rencana kerja atau kegiatan di sekolah maupun di luarnya dan lain-lain.

BUDAYA SEKOLAH

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai dan aturan-aturan yang terkait dan berlaku di sekolah. Budaya sekolah sebagai pedoman untuk seseorang dalam bersikap secara konsisten dan memperlakukan semua warga sekolah dengan baik. Menurut Kasali dalam Kompri (2014: 260), budaya sekolah merupakan hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai guru dan karyawan yang ada di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah yang adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarahkan ke

seluruh aktivitas personel sekolah yang secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu siswa dalam hal disiplin belajar, guru atau kelompok kerja serta sekolah sebagai institusi. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk siswa. Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama untuk semua warga sekolah dan mengarahkan keseluruhan aktivitas personel sekolah (Daryanto, 2015:6). Dengan demikian dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah yang memungkinkan semua warga sekolah dalam mengembangkan kecerdasan, keterampilan dan aktivitas sekaligus sebagai pedoman dalam bersikap serta yang menuntun kebijakan-kebijakan semua warga sekolah.

b. Manajemen Budaya Sekolah

Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda yang diciptakan dan dipertahankan dalam proses meningkatkan mutu sekolah. Agar mutu sekolah semakin meningkat, maka upaya meningkatkan mutu sekolah khususnya prestasi semua warga sekolah perlu diperbaiki dengan cara mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Dalam meningkatkan mutu sekolah menjadi tanggung jawab bersama khususnya kepala sekolah. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana guru bisa membantu mereka belajar.

Menurut Suparlan dalam Kompri (2014: 278-279), manajemen budaya sekolah yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah adalah: pertama, sekolah menciptakan suasana, iklim dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran. Kedua, sekolah menerapkan pedoman tata tertib yang ditetapkan oleh kepala sekolah melalui rapat bersama tenaga pendidik dan komite sekolah. Ketiga, sekolah menetapkan kode etik yang mengatur guru dan tenaga kependidikan dan mengatur peserta didik. Keempat, sekolah dengan pendekatan bisnis harus memiliki sistem dan infrastruktur yang memadai dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

c. Prinsip Pembangunan dan Pengembangan Budaya Sekolah

Boedowi (2015: 38-40), menguraikan pembangunan dan pengembangan budaya sekolah diyakini sebagai wujud dari perubahan yang mendasar pada asumsi-asumsi yang menjadi basis setiap individu sekolah sebagai warga sekolah. Perubahan budaya terkait bagaimana individu-individu warga sekolah memaknai diri sebagai kesatuan dalam

organisasi kemudian mampu melakukan tindakan dan perilaku-perilaku yang bermakna serta memperbarui kapasitas diri menjadi pribadi yang baik.

Pembangunan dan pengembangan budaya sekolah dengan demikian berbasis pada penerapan siklus pembelajaran individual dan organisasi sebagai pilihan dan kesepakatan bersama dalam mengembangkan sekolah. Nilai-nilai yang dinyatakan atau dilembangkan secara resmi sebagai nilai-nilai organisasi menjadi patokan budaya bagi komunitas sekolah. Dengan nilai-nilai yang ada dapat sebagai mempengaruhi siswa selama berada dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Hal senada juga disampaikan oleh Agung dan Yufriawati, sekolah khususnya kepala sekolah harus memiliki prinsip-prinsip dalam membina dan mengembangkan budaya serta iklim kerja di sekolah yakni: pertama, membina dan mengembangkan kondisi dan situasi lingkungan sekolah yang nyaman, menarik dan menyenangkan; kedua, melibatkan personil/staf untuk menyusun tujuan sekolah yang jelas; ketiga, terbuka terhadap ide dan kritik dalam membangun dan mengembangkan budaya sekolah dan keempat membina dan mengembangkan hubungan sosial yang empati berdasarkan kebersamaan (Kompri, 2014: 281).

d. Ragam Budaya Sekolah

Depdiknas dalam buku Pengembangan Kultur Sekolah yang dikutip oleh Kompri (2014: 260-278), menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian yaitu bagian yang dapat diamati dan bagian yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior, interior, kebiasaan dan rutinitas, perturan-peraturan, simbol-simbol, ritus-ritus, logo, slogan, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan-santun dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikan norma perilaku. Hal perlu yang perlu diperhatikan bahwa titik berat budaya sekolah adalah norma-norma, nilai-nilai kepercayaan, keagamaan dan tradisi. Setiap organisasi mempunyai peraturan. Akan tetapi, budaya sekolah yang sering tertera adalah efek dan bagaimana interaksi orang-orang dalam suatu organisasi.

Selain itu Depdiknas dalam buku pengembangan kultur sekolah juga menjelaskan bahwa ada enam aspek budaya sekolah yang menjadikannya sebagai indikator dalam penelitian ini yakni pertama; budaya jujur. Sikap jujur yang dimiliki seseorang sangat penting karena dapat menjadikan dirinya memiliki kepribadian yang baik. Kejujuran merupakan bagian dari karakter pribadi anti korupsi. Kejujuran secara umum dimaknai sebagai kualitas manusia yang menyatakan dan melakukan tindakan dengan benar dan terpuji. Kepribadian yang jujur merupakan salah satu ciri orang yang bermoral. Kedua,

budaya kerjasama. Kerjasama merupakan hal yang mendasar dalam sebuah organisasi khususnya di sekolah. Kerjasama yang dibangun dalam organisasi sekolah mempercepat perkembangan sekolah.

Ketiga, budaya membaca. Membaca membantu bisa memperluas wawasan diberagai aspek kehidupan siswa. Di sekolah, guru adalah ujung tombak untuk menciptakan budaya baca dalam diri siswa. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan budaya baca pada siswa diantaranya mengajak siswa membaca dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan atau dengan memberikan tugas yang sumbernya harus dicari di perpustakaan.

Keempat, budaya disiplin. Setiap sekolah mempunyai budaya yang unik yang harus dipahami dan dilibatkan dalam proses peningkatan mutu yakni melalui budaya disiplin. Disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik ditetapkan secara individu ataupun kelompok sejak aturan itu ditetapkan. Kedisiplinan bagi siswa sedikit banyak akan mempengaruhi hasil belajarnya dan kedisiplinan ini harus dimulai dari kepala sekolah dan guru sebagai teladan yang utama.

Kelima, budaya bersih. 'kebersihan pangkal keindahan'. Slogan itu mungkin ada di sekolah. Sejatinnya kebersihan dan keindahan sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah.

Dari situlah akan datang keindahan yang menjadi harapan sekolah. Keenam, budaya berprestasi dan berkompetisi. Ada empat cara yang harus dibangun dan dibudayakan dalam memupuk mentalitas berkompetisi dan berprestasi yakni semangat kerja keras semua warga sekolah, budayakan semangat berkompetisi yang dipadukan dengan semangat kooperasi, budayakan berpikir positif dengan melihat masalah sebagai peluang kebaikan dan budayakan sikap sportif dan sportivitas. Dengan demikian siswa tidak takut dalam berkompetisi dengan siapapun demi berprestasi.

MOTIVASI BELAJAR

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya gerak. Motivasi adalah suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Handoko, 1992: 9). Saefullah (2012: 290), menguraikan motivasi menurut para ahli yakni menurut Syamsu motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Menurut Makmun (2007: 37), motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) dalam diri individu

(organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Hal senada juga disampaikan oleh Mc. Donald dalam Sardiman (2010: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dalam diri seseorang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang berkaitan dengan perasaan dan juga emosi kemudian dapat menentukan tingkah lakunya, dorongan yang muncul itu karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Dengan demikian, motivasi adalah energi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dan berbuat serta menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang memampukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Makmun, 2007: 157). Walgito (2003: 167-168), belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Ini berarti sehabis belajar individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Hal senada disampaikan oleh Amri (2013: 224), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan demikian dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan dan dorongan yang mengaktifkan karena dikondisikan oleh keadaan intrinsik dan ekstrinsik dalam dirinya yang memampukannya bertindak sesuai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai serta mengejar cita-cita yang diharapkan.

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi menjadi acuan dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Menurut Winkel dalam Yamin (2007: 223), fungsi motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar dalam diri siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin dalam menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam belajar. Hamalik (2012: 161), menguraikan fungsi motivasi khususnya dalam belajar yakni mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan dalam belajar, motivasi berfungsi sebagai pengarah untuk pencapaian tujuan yang diinginkan dalam belajar serta motivasi

sebagai penggerak dalam menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan dalam belajar di kerjakan.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2009: 85), mengatakan bahwa pentingnya motivasi bagi siswa yakni membantu menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar siswa, menginformasikan tentang usaha belajar setekun mungkin agar berhasil, mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar, menurut Sardiman dalam Saefullah (2012: 296), motivasi dibagi menjadi dua tipe yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik mengacu pada fakta bahwa individu tersebut bisa termotivasi untuk bertingkah laku bukan karena adanya kekuatan atau perkuatan eksternal, melainkan karena tingkah laku itu sendiri cukup memberikan kepuasan bagi individu.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan atau suruhan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Dengan kata lain motivasi ekstrinsik menekankan bahwa tingkah laku individu dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal berupa tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai individu. Contohnya seorang siswa yang melakukan sesuatu terkadang bukan semata untuk mengembangkan diri mereka tetapi untuk mendapat hadiah, pengakuan dan penghargaan dari orang lain di sekitarnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiyono (2009: 90), motivasi instrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi ini timbul akibat seseorang tersebut senang melakukannya dan atas dasar kebutuhannya. Sedangkan Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar. Apa yang dikerjakan semata hanya karena kewajiban, menghindari hukuman yang diancamkan dan sebagainya.

Dengan demikian motivasi intrinsik merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan diri situasi belajar yang dilakukan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam

pelajaran itu. Sedangkan motivasi ekstrinik merupakan kegiatan belajar dilakukan dengan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar dengan kata lain tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku tersebut. Motivasi ekstrinsik menekankan bahwa tingkah laku individu dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal berupa tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai individu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Saefullah (2012: 292-293) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni, pertama; Cita-cita atau aspirasi. Cita-cita disebut juga aspirasi adalah target yang ingin di capai oleh siswa selama belajar. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Kedua, kemampuan belajar. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Ketiga, Kondisi siswa. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.

Keempat, kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan adalah kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Pola asuh orang tua yang baik akan membantu membentuk pribadi siswa yang baik pula, terlebih bila pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak mengarahkan pada pentingnya pendidikan dan belajar dalam diri anak. Kelima, unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur-unsur dinamis meliputi motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek pembelajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang berubah bahkan hilang. Keenam, upaya guru membelajarkan siswa. Peran guru dalam membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar makin aktif belajar.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Saefullah (2012: 294-295), ada beberapa bentuk dan cara dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar di sekolah yaitu, pertama; memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.. Angka-angka

yang baik diberikan kepada siswa harus dikaitkan dengan nilai-nilai yang termuat dalam setiap pelajaran yang dipelajari siswa sehingga tidak menekankan segi kognitifnya saja tetapi juga afeksi dan psikomotorik siswa.

Kedua, Hadiah. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi bagi siswa yang berprestasi dan pekerjaan yang diraih dan dilakukan oleh siswa. Namun bagi siswa yang tidak memiliki prestasi dan berbakat dalam pekerjaannya akan melihat hadiah yang diterima oleh orang lain sebagai hal biasa saja tanpa memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi dalam berprestasi. Ketiga, Saingan atau kompettisi. Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena dengan adanya persaingan siswa akan semangat dalam memperoleh nilai yang baik.

Keempat, Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Sadar akan tugas sebagai tantangan yang mengembangkan maka siswa akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri untuk mendapat hasil yang terbaik dan membanggakan dirinya. Kelima, memberi ulangan. Dengan adanya ulangan yang diberikan secara terjadwal misalnya seminggu sekali, maka para siswa akan menjadi giat belajar. Oleh karena itu, memberi ulangan secara terencana juga merupakan sarana motivasi.

Keenam, Mengetahui hasil. Mengetahu hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi belajar siswa. Dengan mengetahui hasil pekerjaan yang baik, siswa akan semakin giat belajar. Ketujuh, Pujian. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberian pujian harus tepat karena akan meningkatkan gairah belajar siswa sekaligus membangkitkan rasa percaya diri dan darga dirinya. Kedelapan, hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif. Namun bila hukuman diberikan kepada siswa secara tepat dan sifatnya mendidik makan hukuman tersebut menjadi motivasi bagi siswa dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

Sembilan, Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dalam diri siswa untuk belajar. Adanya hasrat untuk belajar menandakan adanya motivasi belajar untuk memperoleh hasil yang baik. Sepuluh, Minat. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Salah satu cara menumbuhkan minat dalam diri siswa yakni membangkitkan suatu kebutuhan yang harus mereka miliki. Kesebelas, Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat

motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, dan dirasa berguna dan menguntungkan siswa maka timbul gairah untuk terus belajar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dari segi jenis analisis data, penelitian yang dilaksanakan adalah berupa penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan kuantifikasi angka mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang diperoleh, sampai pada menampilkan data yaitu menunjukkan pengaruh variabel x_1 (pola asuh orang tua), variabel x_2 (budaya sekolah), x_3 (motivasi belajar) dan variabel y (disiplin belajar) siswa SMP di lingkungan YPPK Distrik Merauke. Metode penelitiannya adalah metode *explanatory research*. Adapun teknik analisis penelitian yang digunakan untuk mengolah penelitian ini adalah penelitian regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22 *for windows*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP YPPK Santo Mikael dan SMP YPPK Yoanes XXIII Merauke yang berjumlah 888 orang. Pengambilan sampel dari populasi di atas dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dari hasil perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh sampel penelitian sebanyak 285 siswa-siswi SMP YPPK Distrik Merauke. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket. instrumen yang digunakan adalah skala sikap diferensial. Setiap butir pernyataan memiliki gradasi sangat setuju (ss), setuju (s), ragu-ragu (r), tidak setuju (ts) dan sangat tidak setuju (sts). Setiap pernyataan diberi skor SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, STS = 1. Data yang telah terkumpul dalam penelitian dari hasil angket dianalisis dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji linearitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Analisis data menggunakan uji t dan uji F serta uji regresi linier berganda. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%.

C. DESKRIPSI DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. DESKRIPSI DATA

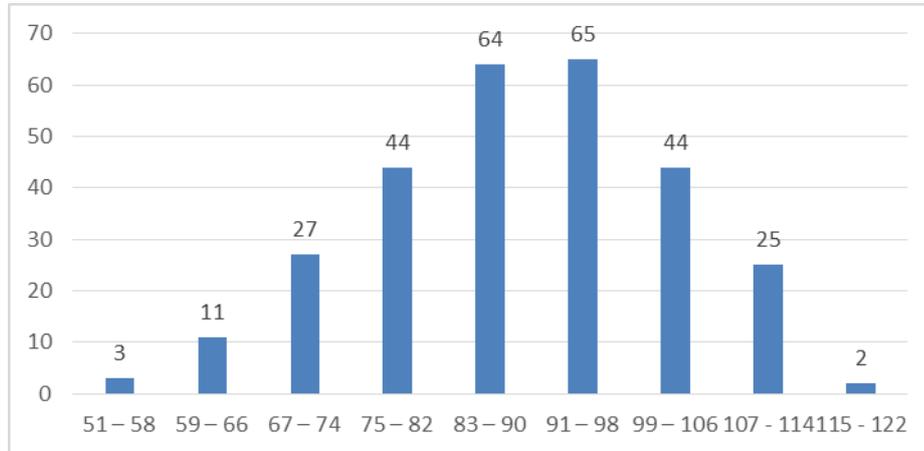
a. Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan hasil analisis data instrumen penelitian variabel pola asuh orang tua memiliki rentang skor teoritik 26 – 130 dan skor empirik 66. Skor empirik adalah selisih antara skor minimum (51) dan skor maksimum (117). Nilai rata-rata (*mean*) 89,22, nilai tengah (*median*) 90,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 94, standar deviasi atau simpangan baku 13,003, dan *varians* 169,079. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Skala Pola Asuh Orang Tua

Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
51 – 58	3	3	1,05
59 – 66	11	14	3,85
67 – 74	27	41	10,46
75 – 82	44	8	15,44
83 – 90	64	149	22,45
91 – 98	65	214	22,80
99 – 106	44	258	15,44
107 - 114	25	283	8,77
115 - 122	2	285	0,70
Jumlah	285		100

Dari tabel distribusi di atas, maka skor skala pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai berikut: rata-rata skor 64 (22,45 %), kategori skor di bawah rata-rata adalah 85 (30,80 %) dan kategori skor di atas rata-rata adalah 136 (47,71 %). Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dibuat histogram yang selengkapnya disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Skor Skala Pola Asuh Orang Tua

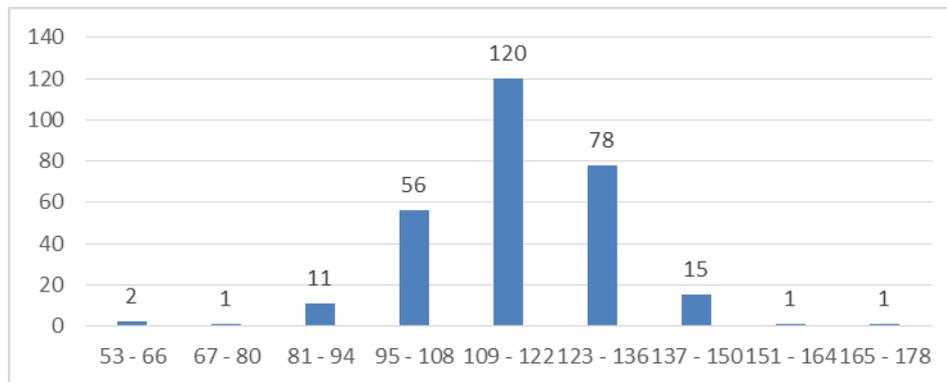
b. Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data instrumen penelitian variabel budaya sekolah memiliki rentang skor teoritik 28 – 140 dan skor empirik 114. Skor empirik adalah selisih antara skor minimum (53) dan skor maksimum (167). Nilai rata-rata (*mean*) 116,71, nilai tengah (*median*) 117,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 123, standar deviasi atau simpangan baku 13,231, *varians* 175,058. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Skala Budaya Sekolah

Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
53 - 66	2	2	0,70
67 - 80	1	3	0,35
81 - 94	11	14	3,85
95 - 108	56	70	19,64
109 - 122	120	190	42,10
123 - 136	78	268	27,36
137 - 150	15	283	5,26
151 - 164	1	284	0,35
165 - 178	1	284	0,35
Jumlah	285		100

Dari tabel distribusi di atas, maka skor skala budaya sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: rata-rata skor 120 (42,10 %), kategori skor di bawah rata-rata adalah 70 (24,54 %) dan kategori skor di atas rata-rata adalah 95 (33,32 %). Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dibuat histogram yang selengkapnya disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Skor Skala Budaya Sekolah

c. Motivasi Belajar

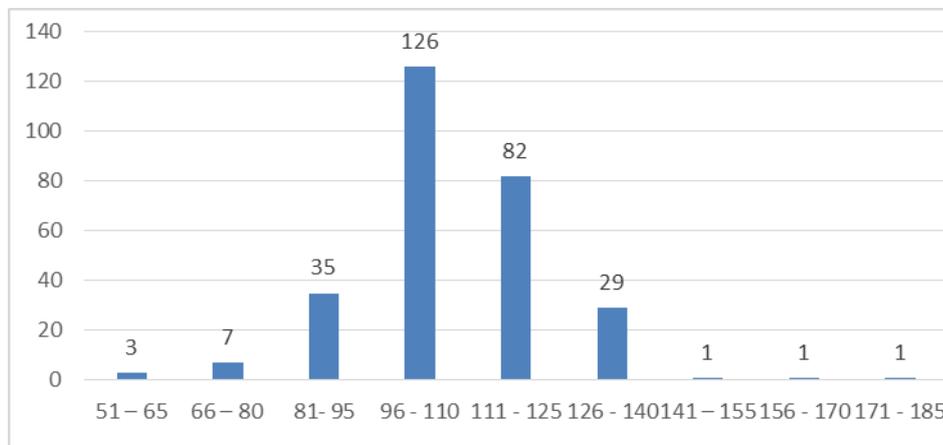
Berdasarkan hasil analisis data instrumen penelitian variabel motivasi belajar memiliki rentang skor teoritik 27 – 135 dan skor empirik 123. Skor empirik adalah selisih antara skor minimum (51) dan skor maksimum (174). Nilai rata-rata (*mean*) 107,62, nilai tengah (*median*) 107,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 99, standar deviasi atau simpangan baku 14,337, *varians* 205,559. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Skala Motivasi Belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
51 – 65	3	3	1,05
66 – 80	7	10	2,45
81- 95	35	45	12,28
96 - 110	126	171	44,21
111 - 125	82	253	28,77
126 - 140	29	282	10,17
141 – 155	1	283	0,35

Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
156 - 170	1	283	0,35
171 - 185	1	283	0,35
Jumlah	285		100

Dari tabel distribusi di atas, maka skor skala motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: rata-rata skor 126 (44,21 %), kategori skor di bawah rata-rata adalah 45 (15,78 %) dan kategori skor di atas rata-rata adalah 114 (39,99 %). Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dibuat histogram yang selengkapnya disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Skor Skala Motivasi Belajar

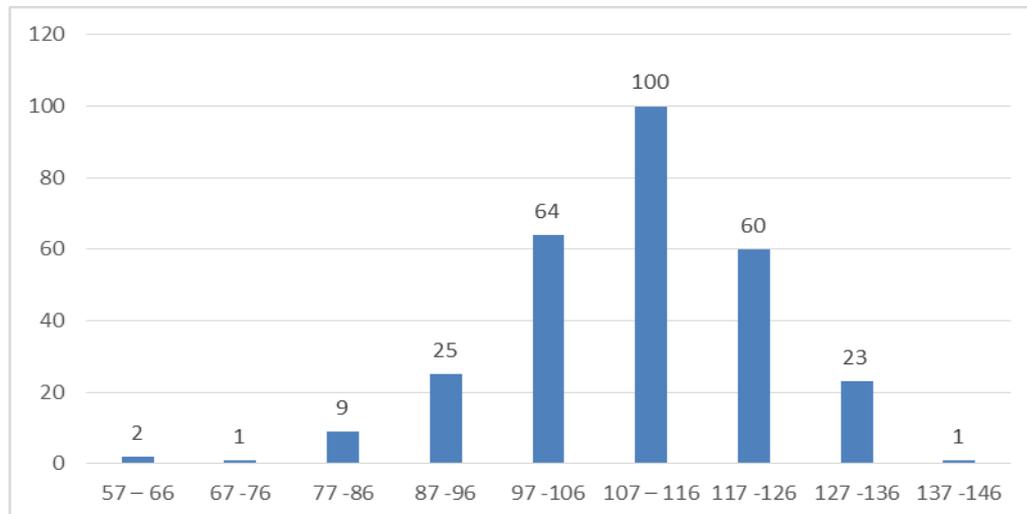
d. Disiplin Belajar

Berdasarkan hasil analisis data instrumen penelitian variabel disiplin belajar memiliki rentang skor teoritik 28 – 140 dan skor empirik 82. Skor empirik adalah selisih antara skor minimum (57) dan skor maksimum (139). Nilai rata-rata (*mean*) 110,25, nilai tengah (*median*) 111,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 109, standar deviasi atau simpangan baku 12,603, *varians* 158,829. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Skala Disiplin Belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
57 – 66	2	2	0,70
67 -76	1	3	0,35
77 -86	9	12	3,15
87 -96	25	37	8,77
97 -106	64	101	22,45
107 – 116	100	201	35,08
117 -126	60	261	21,05
127 -136	23	284	8,08
137 -146	1	285	0,35
Jumlah	285		100

Dari tabel distribusi di atas, maka skor skala disiplin belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: rata-rata skor 100 (35,08%), kategori skor di bawah rata-rata adalah 101 (35,42 %) dan kategori skor di atas rata-rata adalah 84 (29,48 %). Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dibuat histogram yang selengkapnya disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Skor Skala Disiplin Belajar

2. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *R square* sebesar 0,035 atau 3,5%. Artinya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 3,5%, sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hal ini memberi makna bahwa berkembangnya disiplin belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sebagai orang tua harus sadar akan perannya dalam membimbing dan mendidik anak dan tahu pola asuh mana yang harus digunakan orang tua dalam membantu mengembangkan sikap disiplin belajar anak. Orang tua yang membimbing dan mendampingi anak dengan penuh kesadaran adalah pola asuh demokratis, karena cara dalam mengasuh anak dilakukan penuh kesadaran dan terbuka dalam arti setiap aturan yang berlaku dalam membimbing dan mendidik anak selalu selalu dikomunikasikan terlebih dahulu.

Dalam hasil penelitian ini, dimensi pola asuh demokrasi yang memiliki kriteria tertinggi bila dibandingkan dengan dimensi pola asuh yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anak sudah merasakan bahwa lebih dari sebagai dari mereka dibimbing orang tua dengan pola asuh demokrasi. Dengan pola asuh ini, anak merasakan bahwa ada perhatian khusus orang tua bagi mereka khususnya dalam belajar. Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki sifat dan ciri pola asuh yang selalu mendukung. Dengan menggunakan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anak akan akan mengembangkan sikap disiplin belajar anak.

Memahami betapa pentingnya peran orangtua bagi pembentukan perilaku disiplin belajar anak serta betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka orangtua harus mampu mengambil peran sebagai orangtua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya. Orangtua yang baik dan bijaksana, dalam pola asuhnya selalu membimbing dan mengarahkan anak untuk memilih dan melakukan yang terbaik dan tepat waktu dalam upaya mengembangkan perilaku disiplin belajar anak.

b. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *R square* sebesar 0,469 atau 46,9%. Artinya budaya sekolah berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 46,9% dan masih menyisakan 53,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hasil ini menerangkan bahwa budaya sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi sekolah dan prestasi siswa memerlukan keteladanan warga

sekolah tanpa terkecuali kepala sekolah. Prestasi tercapai tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus tahu dan memahami budaya yang ada sekaligus sebagai sentral dalam pembangunan budaya sekolah. Pembangunan dan pengembangan budaya sekolah dengan berbasis pada penerapan siklus pembelajaran individual dan organisasi sebagai pilihan dan kesepakatan bersama dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi sekolah.

Hasil temuan dalam penelitian ini, pada variabel budaya sekolah, indikator yang paling tinggi adalah budaya disiplin disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya disiplin yang dibangun dan dikembangkan oleh sekolah memiliki manfaat yang sangat besar dan penting bagi pembentukan sikap disiplin siswa. Sikap disiplin dan pembentukan karakter siswa yang disiplin sudah menjadi ciri khas sekolah katolik di manapun, sebab hal terpenting bagi sekolah bukan hanya meningkatkan prestasi siswa dan sekolah saja tetapi lebih penting adalah memanusiakan manusia dalam hal ini pembentukan sikap disiplin dalam diri siswa baik ketika berada di sekolah di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Dengan demikian, budaya sekolah yang ada memiliki daya dukung yang tinggi dalam pembentukan sikap siswa terlebih sikap disiplin belajar siswa agar para siswa mampu berprestasi.

c. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *R square* sebesar 0,399 atau 39,9%. Artinya motivasi belajar berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 39,9% dan masih menyisahkan 60,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi menjadi acuan dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Selain itu motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Dari hasil temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa di lingkungan YPPK Distrik Merauke Kabupaten Merauke rata-rata memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari keinginan yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap disiplin belajar dan kebiasaan belajar yang baik melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun. Motivasi yang ada dalam diri mereka mampu mendorong setia individu siswa belajar dengan tekun

terlebih saat berada dalam lingkungan sekolah dengan kata lain motivasi yang ada dalam diri mereka mendorongnya mereka untuk bertindak dan berbuat serta menciptakan kondisi-konsisi tertentu yang memampukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa sendiri maupun yang diinginkan oleh guru atau orang tua.

d. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Budaya Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *Adjusted R square* sebesar 0,465 atau 46,5%. Artinya pola asuh orang tua dan budaya sekolah berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 46,5%, masih menyisahkan 53,5%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hal ini memberi makna bahwa apabila orang tua mengasuh anak dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak untuk membentuk sikap disiplin dalam diri anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, dia dibimbing dan diarahkan dengan adanya budaya sekolah yang mengembangkan sikap disiplin siswa dalam belajar. Dengan demikian, pola asuh dan budaya sekolah dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan sikap disiplin belajar dalam diri siswa.

Sadar akan pentingnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam membimbing anak, maka SMP di lingkungan YPPK Distrik Merauke Kabupaten Merauke selalu membangun komunikasi yang rutin dengan orang tua melalui pertemuan di sekolah. Pertemuan yang dilaksanakan bertujuan untuk mensosialisasikan budaya sekolah yang ada dalam upaya mendukung pola asuh orang tua guna meningkatkan disiplin anak termasuk disiplin dalam belajar. Selain itu pertemuan dengan orang tua juga bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah. Dengan adanya pertemuan ini mampu menghasilkan solusi yang bisa membantu orang tua untuk membimbing anaknya belajar secara disiplin di rumah.

e. Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,409 atau 40,9%. Artinya pola asuh orang tua dan motivasi belajar berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 40,9% dan masih menyisahkan 59,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak dalam belajar. Perhatian orang tua terhadap anak tidak hanya berupa nasehat pada anak untuk disiplin dalam belajar tetapi juga memberi

atau menyediakan fasilitas belajar bagi anak dalam belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, bentuk perhatian orang tua terhadap anak bisa ditunjukkan dengan kesetiaan orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah. Sedangkan dukungan orang tua bagi anak dalam belajar diantaranya, pada jam belajar, orang tua ikut menjaga ketenangan dan suasana tenang di rumah agar anak bisa belajar dengan tenang. Selain itu, orang tua harus mendukung kegiatan pembelajaran anak baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak, maka akan menimbulkan motivasi belajar dalam diri anak.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa yang dilakukannya siswa baik di rumah maupun di sekolah. Motivasi mampu menggerak seorang anak untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajar sehingga mampu membentuknya menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar. Selain itu, motivasi yang tinggi dalam diri siswa maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas dan membangun sikap kebiasaan belajar yang sehat dengan membuat jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun. Dengan demikian, apabila adanya perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak dalam belajar secara terus menerus, kemudian anak memiliki kesadaran akan pentingnya belajar yang menumbuhkan motivasinya dalam belajar, sehingga mampu membentuk sikap disiplin belajar dalam dirinya baik di rumah maupun di sekolah.

f. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *Adjusted R square* sebesar 0,509 atau 50,9%. Artinya budaya sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 50,9%, masih menyisakan 49,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hasil ini menyatakan bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkungan suasana, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, motivasi belajar. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan

tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat seperti di SMP YPPK Distrik Merauke.

SMP YPPK Distrik Merauke Kabupaten Merauke selalu berupaya meningkatkan budaya sekolah khususnya budaya disiplin yang menjadi ciri khas sekolah ini yang memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan mutu sekolah, disiplin belajar siswa dan prestasi siswa. Budaya sekolah yang berlaku mampu mendorong semua warga sekolah terlebih siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yang tinggi dan suasana belajar yang menyenangkan. Motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa mampu mengarahkan, membangun dan meningkatkan sikap disiplin belajar yang memungkinkan mereka mendapat prestasi di sekolah maupun tingkat kabupaten Merauke.

g. Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,507 atau 50,7%. Artinya pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap disiplin belajar sebesar 50,7%, masih menyisahkan 49,3%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Hal ini memberi makna bahwa setiap orang tua pasti memiliki pola asuhnya sendiri yang ia pandang sesuai untuk anaknya. Orang tua akan menilai apakah anaknya sudah sepatasnya diberikan kebebasan atau kemandirian atau belum, meskipun hal ini mencakup penilaian subjektif orang tua, namun mereka selalu menilai berdasarkan realita dan fakta yang ia hadapi. Meskipun perubahan sikap pada sebagian besar anak kurang disukai orang tua, namun salah satu hal yang tidak dapat hilang dari orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang, perhatian dan dukungan bagi perkembangan anak khususnya dalam belajar. Orang tua yang sungguh mengasihi, perhatian dan mendukung anaknya dengan sepenuh hati, maka orang tua juga akan mengajarkan perilaku disiplin kepada anak baik di sekolah maupun di rumah. Kasih sayang, perhatian dan dukungan yang dilakukan orang tua terhadap anak saat di lingkungan keluarga, hal itu pula yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap anak melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah yang memungkinkan semua warga sekolah khususnya siswa dalam mengembangkan sikap disiplin sebagai pedoman dalam bersikap serta yang menuntun kebijakan-kebijakan semua warga sekolah. Budaya sekolah yang berlaku di sekolah membantu membentuk dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan bagi siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar siswa membantu meningkatkan

motivasi belajar dalam diri siswa. Motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa maka akan memampukan siswa dalam membangun sikap dan kebiasaan belajar yang baik selama di sekolah ataupun saat berada di lingkungan keluarga. Selain itu, motivasi belajar dalam diri siswa membantu menyadarkan siswa untuk belajar setekun mungkin agar berhasil, mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya seefektif mungkin agar berhasil menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar. Dengan demikian apabila orang tua sungguh memperhatikan model pola asuh yang digunakan dan sesuai dengan perkembangan anak, kemudian budaya sekolah yang ada mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta siswa memiliki motivasi dalam belajar maka akan membantu siswa membangun dan meningkatkan sikap disiplin belajar semakin baik setiap harinya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar siswa sebesar 3,5 %, sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain pola asuh orang tua.
- b. Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap disiplin belajar siswa sebesar 46,9%, sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain budaya sekolah.
- c. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 39,9%, sisanya sebesar 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain motivasi belajar.
- d. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan budaya sekolah terhadap disiplin belajar siswa sebesar 46,5%, sisanya sebesar 53,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain pola asuh orang tua dan budaya sekolah.
- e. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 40,9%, sisanya sebesar 59,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain pola asuh orang tua dan motivasi belajar.
- f. Terdapat pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 50,9%, sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain budaya sekolah dan motivasi belajar.
- g. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 50,7%, sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar siswa.

2. Saran

a. Pola asuh orang tua

- 1) Orang tua harus memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak dan baik dalam mendukung tumbuh kembang anak seperti pola asuh demokrasi dalam rangka meningkatkan kesadaran anak dan kedisiplinan anak dalam belajar.
- 2) Orang tua harus menjadi teladan dan panutan anak dalam hal semangat dan disiplin untuk belajar segala sesuatu yang bermanfaat dan bersedia melibatkan anak untuk belajar bersama.

b. Budaya Sekolah

- 1) Mengingat pentingnya sistem nilai dan keyakinan yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas disusun secara terencana dan terorganisir dengan baik untuk membentuk budaya sekolah.
- 2) Sebagai sekolah katolik di Distrik Merauke, diharapkan mengeksplor budaya sekolah yang merupakan ciri khas sekolah katolik ke masyarakat secara luas terutama budaya disiplin bagi siswa dan guru.

c. Motivasi Belajar

- 1) Kepada pihak sekolah, hendaknya dapat memberikan perhatian kepada siswa yang berprestasi dengan memberi hadiah dan juga memberi perhatian khusus bagi siswa yang kurang berprestasi di sekolah, karena dengan adanya perhatian dari sekolah khususnya guru akan menimbulkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 2) Kepada siswa, hendaknya selalu memiliki rasa senang dan membutuhkan dalam hal belajar, karena dengan adanya rasa senang dan membutuhkan terhadap pelajaran akan menimbulkan dan mengembangkan motivasi instrinsik dalam belajar.

Referensi

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Baedowi, B, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Bahri, Z & Aswan, Z. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bechuke A.L & Debeila J.R. November 2012. *Applying Choice Theory in Fostering Discipline: Managing and Modifying Challenging Learners Behaviours in South*

- African Schools. Vol. 2 No. 22*, South Africa: North-West University. Melalui <http://www.ijhssnet.com>. (Akses tanggal 21 Maret 2016).
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius: Jogjakarta.
- Heather R. Eubank.2012. Department of Educational Leadership and the faculty of the Graduate School of Wichita State University, Kansas, Amerika Serikat. http://soar.wichita.edu/bitstream/handle/10057/5356/d12006_Eubank.pdf?sequence=1 (Akses 16/6/2016).
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. 2001. *Development Psychology*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah. Teori dan Praktik*. Alfabeta: Bandung.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan ke 10. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mangesti Zaki Sopheia. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Wikarya Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Vol 3 No1. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Saefullah, K. H. U. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Terjemahan Werawaty Pakpahan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Stewart & Koch. 1983. *Chidren Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sanjaya, Ani. 2005. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA 6 Banjarmasin pada Mata Pelajaran Matematik. *Jurnal Pendidikan*. Banjarmasin: Universitas Achmad Yani.
- Sardiman, AM. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Prngukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset: Bandung.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Zainal, Khalim & Wan Zulkifli Wan Hassan. 2009. *Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin tegat dalam Kalangan Pelajar Sekolah Vol.1 No.2*. Jurnal of Islamic and Arabic Education. Malaysia.